

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Pendidikan merupakan proses mempengaruhi anak didik agar menjadi dewasa. Sekolah sebagai instansi yang membantu lingkungan keluarga tidak saja bertugas mengajar dan mendidik, akan tetapi memperbaiki, memperhalus kelakuan, tabiat, perangai anak-anak yang dibawanya dari rumah. [2]

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu Lembaga Pendidikan formal yang berorientasi pada program pembinaan siswa untuk mempersiapkan mereka memasuki Pendidikan yang lebih tinggi dan untuk terjun bekerja di masyarakat. Dalam pembinaan tersebut, kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan pokok dan kurikulum sebagai bahan mentahnya. Sehubungan dengan itu dalam kurikulum SMA menurut Yati [3] dikemukakan bahwa :

Tujuan umum Pendidikan SMA adalah agar lulusan menjadi warga Negara yang baik, menguasai hasil-hasil pendidikan, memiliki bekal untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi serta memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat.”

Untuk mencapai tujuan itu, maka setiap sekolah seharusnya berusaha memberikan layanan bimbingan yang intensif terhadap siswa-siswanya sehingga berhasil di dalam belajarnya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu. Keberhasilan belajar itu bukan lagi dinilai hanya dari nilai akademis atau nilai rapot yang baik saja, seperti yang dikemukakan oleh Yati [3] bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar juga merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola sambutan baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kemampuan dan pemahaman.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa belajar selalu berhubungan dengan perubahan yang meliputi keseluruhan tingkah laku atau pun yang terjadi hanya pada beberapa aspek kepribadian. Dengan kata lain, bahwa sasaran kegiatan belajar-mengajar di sekolah meliputi perubahan dalam tingkah laku seperti pengetahuan, kecakapan dan keterampilan sehingga diharapkan siswa dapat melanjutkan studinya ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi atau untuk langsung bekerja di masyarakat.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang menyeluruh serta tidak terlepas dari factor kondisi dan situasi sekitarnya. Demikian pula hasil belajar yang akan diperoleh, tergantung atas factor yang mempengaruhi proses kegiatan belajar tersebut. Klausmeier, H.J. dan Goodwin, W [4] mengemukakan bahwa ada

beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yaitu karakteristik pelajar, karakteristik guru, kegiatan pelajar dan pengajar, karakteristik kelompok, fasilitas fisik baik di rumah maupun sekolah, faktor mata pelajaran atau bidang studi yang dipilih dan faktor lingkungan luar.

Abin Syamsuddin [5] mengemukakan ada empat komponen utama dari proses belajar mengajar yang akan mempengaruhi *performance* dan *output* yaitu hasil yang di harapkan, karakteristik siswa, sarana yang ada dan situasi di lingkungan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa (*expected output*) dipengaruhi oleh factor-faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang merupakan bekal untuk memasuki Pendidikan formal di sekolah antara lain meliputi : potensi, minat, kesiapan, kondisi fisik, jenis kelamin dan kematangan mental serta kecapakan intelektual.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan penting di dalam membantu kegiatan belajar-mengajar. Dengan upaya tersebut diharapkan para siswa dapat memperoleh perubahan tingkah laku secara optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah itu sendiri maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Abu Ahmadi[6] mengemukakan bahwa bimbingan diartikan sebagai : “Suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami

dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat”.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tujuan tersebut, yang menitik beratkan untuk menunjang proses belajar sebagaimana yang diharapkan. Sehubungan dengan itu Siti[2] mengemukakan bahwa tujuan bimbingan (*guidance*) di sekolah ialah : “Membantu siswa agar memperoleh sukses akademis, memperoleh pemahaman diri yang baik, penyesuaian minat dan bakat, membuat dan mencapai perencanaan tujuan yang realistis, dalam memperoleh penyesuaian diri dengan keluarga, sekolah dan masyarakat”.

Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan berbagai data tentang siswa-siswanya. Data tersebut dikumpulkan dengan berbagai cara atau Teknik, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang ada. Teknik pengumpulan data pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu Teknik tes dan non tes. Teknik tes terdiri atas : tes inteligensi, bakat, kepribadian dan tes prestasi belajar, sedangkan kelompok non tes diantaranya : observasi, wawancara, angket, studi documenter dan studi kasus.

Kedua Teknik tersebut dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pelaksanaannya, Teknik testing dan non testing seharusnya di gunakan secara Bersama-sama dan bersifat komplementer. Teknik tes prestasi belajar adalah yang paling umum dilakukan di sekolah-sekolah.

Apabila dilakukan pada tiap semester, disebut Ujian Tengah Semester(UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Sedangkan pada kelas terakhir dalam suatu jenjang Pendidikan di sebut Ujian Nasional (UN). Dari hasil tes yang telah dilakukan, pembimbing sekolah dapat mengetahui dimana letak taraf seorang murid dibandingkan dengan kelompoknya. Demikian pula dapat diperhatikan secara khusus setiap anak sehingga bantuan yang diberikan diharapkan akan tepat dan terarah. Dilengkapi dengan berbagai informasi lain, maka akan lebih jelas kalau si anak mempunyai kesulitan dan dengan demikian dapat di carikan jalan dan cara-cara untuk mengatasinya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu. Sekolah sering kali terlalu memfokuskan pada permasalahan siswa pada bidang akademisnya saja. Permasalahan individu lainnya seperti hubungan siswa dengan lingkungannya, kehidupan sosialnya, ataupun kehidupan dengan keluarganya seringkali luput dari perhatian sekolah. Hingga pada akhirnya, layanan bimbingan dan konseling sering kali hanya menjadi tempat untuk memberikan hukuman kepada anak yang di anggap bermasalah di bidang akademis nya saja. Teknik non tes untuk mengetahui permasalahan siswa di luar bidang akademik sudah jarang sekali diterapkan kepada siswa karena berbagai permasalahan seperti :

- a. Waktu yang digunakan untuk metode ini rata-rata memerlukan waktu yang tidak sebentar, baik dalam pengumpulan datanya, maupun dalam pengolahan datanya. Contohnya pada wawancara. Dimana, rata-rata waktu wawancara untuk satu orang siswa adalah 30 menit. Jika dalam satu sekolah ada 500 siswa saja, maka waktu yang di butuhkan oleh

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah kurang lebih adalah 500 dikalikan 30 menit yaitu 15.000 menit atau kurang lebih 250 jam. Hal ini baru dalam tahap pengumpulan data. Jika ditambah analisis atau pengolahan data, tentunya akan memakan waktu lebih dari itu.

- b. Belum semua pengajar di Layanan bimbingan dan konseling menguasai metode ini, karena selain memerlukan empati yang baik terhadap siswa. Pengajar pun harus memiliki pengalaman yang tinggi dalam menganalisis permasalahan setiap siswa.
- c. Kondisi siswa sendiri, yang sering kali merasa malu ataupun ragu untuk menceritakan permasalahannya.

Sistem pakar (*expert system*) adalah sistem yang berusaha mengadopsi pengetahuan manusia ke komputer, agar komputer dapat menyelesaikan masalah yang biasa dilakukan oleh para ahli. Ada beberapa pengertian Sistem Pakar menurut beberapa ahli diantaranya, “Sistem Pakar adalah suatu program komputer yang memperlihatkan derajat keahlian dalam pemecahan masalah di bidang tertentu sebanding dengan seorang pakar”[7]. Sedangkan definisi sistem pakar menurut Efraim Turban yaitu, “Sistem Pakar adalah suatu sistem yang menggunakan pengetahuan yang dimiliki manusia kemudian diimplementasikan ke dalam suatu komputer untuk memecahkan masalah yang biasanya ditangani oleh seorang pakar”[8].

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pakar adalah suatu sistem yang dibangun untuk memindahkan kemampuan dari seorang atau beberapa orang pakar ke dalam komputer yang digunakan untuk memecahkan

masalah yang dihadapi oleh pemakai dalam bidang tertentu dimana sistem pakar bertindak layaknya seperti seorang pakar atau konsultan dalam suatu lingkungan tertentu. Selain itu sistem pakar juga dapat digunakan sebagai asisten oleh pakar dalam menyelesaikan permasalahan atau hambatan yang terdapat dibidangnya.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa sistem pakar dapat menjadi solusi terhadap kurangnya alat ukur guru Bimbingan dan Konseling dalam mengidentifikasi masalah siswa. Sehubungan dengan ini, maka dirumuskan sebuah judul : “Sistem Pakar dalam Layanan Bimbingan Konseling Untuk Mengidentifikasi Masalah Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas disertai hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada, diantaranya:

1. Diperlukan adanya alat ukur atau instrumen untuk mengidentifikasi masalah pada siswa sebelum terjadi “akibat” dari permasalahan siswa tersebut.
2. Dengan instrumen yang ada, waktu yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi masalah siswa tidak efektif dan efisien.
3. Permasalahan siswa seperti permasalahan pada kehidupan sosial, kurang bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, permasalahan pada keluarganya sering kali luput dari perhatian sekolah.

4. Kurangnya instrumen yang dimiliki oleh guru BK dalam mengidentifikasi masalah yang dimiliki siswa.
5. Tidak semua guru BK memiliki kompetensi yang sama dalam mengidentifikasi permasalahan pada siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah-masalah yang teridentifikasi antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh kehadiran guru bimbingan dan konseling terhadap siswa.
2. Faktor internal dan eksternal apa sajakah yang mempengaruhi antara murid dan proses belajar.
3. Seberapa jauhkah dampak jika siswa yang memiliki permasalahan tidak mendapatkan bimbingan dan arahan.
4. Apakah instrumen yang bisa digunakan dalam identifikasi masalah pada siswa? Dan seberapa jauh penerapannya.

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dilakukannya penelitian adalah perolehan data sebagai bukti-bukti empiris dan untuk menemukan kejelasan fenomena variable yang diteliti dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, maksud dan tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk merancang system pakar. Sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan bimbingan secara lebih efektif dan efisien.

Dikarenakan pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan sebuah aplikasi, sehingga hal ini bisa dilakukan dengan sangat cepat. Dan layanan bimbingan dan konseling dapat lebih focus dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menjelaskan manfaat/kontribusi yang akan diperoleh dari hasil penelitian dan siapa pihak yang akan mendapatkan manfaat tersebut. Manfaat dari penelitian ini diperuntukkan kepada tiga pihak, yakni siswa, layanan bimbingan dan konseling, serta sekolah.

Manfaat untuk siswa adalah :

- a. Permasalahan yang sedang dihadapi dapat teridentifikasi.
- b. Untuk siswa yang bermasalah, tentunya akan memiliki prioritas untuk melakukan konsultasi.
- c. Jika masalah yang dihadapi siswa dapat lebih cepat di atasi, maka siswa dapat menikmati masa-masa sekolah dengan lebih baik.

Sedangkan manfaat untuk layanan bimbingan dan konseling adalah :

- a. Meminimalisir waktu dalam mengumpulkan data siswa.
- b. Meminimalisir waktu dalam mengolah atau menganalisis data siswa
- c. Layanan Bimbingan dan konseling dapat memberikan bimbingan lebih efektif dan efisien.
- d. Layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi lebih focus dalam memberikan bimbingan terhadap masalah yang siswa miliki.

Sedangkan manfaat untuk pihak sekolah adalah :

- a. Adanya fasilitas lebih dalam pengumpulan data siswa.
- b. Siswa bermasalah dapat lebih terorganisir.
- c. Sekolah dapat meninjau siswa dengan lebih maksimal.

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak berubah arah dari tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti membatasi hal berikut :

- a. Sistem yang dibangun ini hanya dapat dijalankan pada tempat dilaksanakannya penelitian yakni di SMA Negeri 7 Bandung.
- b. Program yang dibangun, hanya dapat dijalankan oleh mereka yang diberikan hak akses oleh peneliti.
- c. Program hanya terbatas untuk mengidentifikasi masalah pada siswa SMA saja.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 7 Bandung yang terletak di jl. Lengkong kecil paledang no. 53 Bandung. Sedangkan waktu penelitiannya digambarkan pada hal berikut:

Tabel 1. 1 Agenda Penelitian Tahun 2019

Agenda	April		Mei		Juni		Juli	
Perizinan								
Sosialisasi								
Analisis Data								
Pengumpulan Data								
Pengolahan Data								
Perancangan Sistem								
Testing dan Implementasi								

